

**PENGUNAAN MODEL *TPS* UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA KELAS IV**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh:
Risda Tinambunan
NIM F1082131006**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

PENGGUNAAN MODEL *TPS* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA KELAS IV SD

Risda Tinambunan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan Pontianak
Email: risda tinambunan@gmail.com

Abstract

The problem in this research is whether by using think-pair-share model in science learning can improve student learning outcomes in grade class Public Elementary School 30 South Pontianak . This study aims is to improve student learning outcomes in natural science learning. This research is the form of Classroom Action research and using descriptive and collaborative method. Place of this research took place in grade class State Elementary School 30 South Pontianak. The subjects of this study are teachers and 20 students of grade class State Elementary School 30 South Pontianak. Data collection techniques used are direct observation techniques with data collection tools that is IPKG 1 and IPKG 2 in the implementation of learning, and documents student learning outcomes. This research lasted for 3 cycles of research result on teacher ability to plan study the first sycless got score 3,26 insecond cycle to 3,66 in third cycle become 3,89 ability of teacher in doing learning on first cycle get score 3,31 at second cycle got a score of 3.56 and in third cycle got a score of 3.91. Student learning outcomes in first cycle is 66 then in second cycle average student learning outcomes is 78.4 and on the implementation of third cycle average learning outcome is 91. Based on all observational data in the three research cycles on the use of tps model in natural science learning to improve the learning outcomes of fourth graders Public Elementary School 30 South Pontianak the data shows an increase from first cycle to third cycle. Thus the think pair share model can improve student learning outcomes in class IV State Elementary School 30 South Pontianak.

Keywords: Usage, Think Pair Share, Learning Outcomes, Natural Science

Sekolah merupakan salah satu wadah pendidikan formal bagi masyarakat dalam upaya meningkatkan taraf keilmuan dan kualitas pengetahuan. Sekolah sebagai wadah dan sarana pendidikan terdiri dari beberapa jenjang baik dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Sekolah dasar adalah salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar mempersiapkan siswanya untuk melanjutkan pelajaran ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, sekolah dasar merupakan awal dari penanaman konsep-konsep ilmu pengetahuan,

sehingga pendidikan di sekolah dasar merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan dalam menanamkan pengetahuan, sikap dan keterampilan menjadi bekal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan sekolah dasar sangat diperlukan, khususnya pada peningkatan kemampuan guru mengajar yang profesional.

Dalam hal ini guru adalah salah satu komponen sumber daya manusia dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu guru merupakan salah satu unsur dibidang

pendidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga yang profesional, sesuai tuntutan masyarakat, khususnya untuk membawa siswanya menuju kedewasaan dan lebih baik. Dalam proses pembelajaran guru dapat menggunakan metode mengajar *think pair share*, metode mengajar ini dapat meningkatkan semangat dan memotivasi siswa dalam belajar. Motivasi terbagi atas dua bagian yaitu: intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri seseorang sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan dorongan ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif karena adanya perangsang dari luar. Di dalam kegiatan belajar-mengajar peran memotivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan oleh siswa. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari siswa tersebut dan guru. Faktor dari siswa keberhasilan proses belajar mengajar yang tercermin dari prestasi yang dicapai oleh siswa itu sendiri. Kemampuan memilih dan menggerakkan model pembelajaran maupun metode mengajar yang dianggap dapat mendorong siswa untuk belajar. Maka model pembelajaran atau metode mengajar merupakan salah satu motivasi ekstrinsik. Metode mengajar model *think pair share* yang pernah digunakan di kelas IV sekolah dasar diharapkan siswa dapat membentuk sikap saling ketergantungan positif. Hal ini merupakan tanggung jawab individu sekaligus kelompok dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dengan demikian penggunaan pembelajaran *think pair share* dapat melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok (Fowler dalam Abdullah 2013:1). IPA merupakan ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala

kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Mata pelajaran IPA merupakan salah satu pelajaran yang terdapat pada tingkat pendidikan sekolah dasar. IPA didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan, dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dipercaya.

Pembelajaran yang menggunakan *think-pair-share* adalah pembelajaran yang memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu yang lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain. Sehingga dengan penggunaan model *think-pair-share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model *think-pair-share* belum pernah digunakan dalam pembelajaran IPA dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan dikarenakan hingga saat ini belum adanya upaya peningkatan hasil pembelajaran tersebut. Selain itu siswa cenderung tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan jenuh dengan cara pengajaran dengan metode ceramah. Model pembelajaran dengan model *think-pair-share* sangat diharapkan siswa agar mampu saling bekerjasama antara sesama siswa. Hal ini merupakan tanggung jawab individu sekaligus kelompok dan dapat meningkatkan aktivitas belajar di kelas, sehingga dapat melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi melalui diskusi kelompok dan dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut terjadi umumnya karena siswa dinilai tidak aktif dalam kegiatan proses belajar-mengajar di kelas yang ditunjukkan dari kurang aktifnya siswa dalam bertanya kurang adanya kerja sama antar siswa, dan tidak adanya media pembelajaran yang menarik sehingga siswa hanya bersikap pasif dan mendengarkan guru dikelas saja, tentu saja hal tersebut menggambarkan tidak adanya kreativitas yang

dikembangkan dari kemampuan yang dimiliki oleh siswa secara individu.

Berdasarkan hasil observasi, guru belum pernah menggunakan metode mengajar *model think-pair-share* dalam menyampaikan materi. Ditinjau dari segi kemampuan hasil belajar siswa ulangan harian mata pelajaran IPA menunjukkan perbedaan-perbedaan untuk setiap individu-individu sehingga siswa yang memiliki kemampuan yang sangat baik. Baik, cukup baik, ataupun kurang baik atau masih menunjukkan hasil belajar kategori rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menetapkan masalah utama dalam penelitian ini, yaitu: Apakah penggunaan model *think-pair-share (TPS)* dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan?

Tujuan penelitian secara umum adalah meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Think Pair Share* pada pembelajaran ilmu pengetahuan alam kelas IV Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian adalah (1) Untuk meningkatkan kegiatan guru merancang pembelajaran IPA menggunakan *model think pair share* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (2) Untuk meningkatkan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran IPA menggunakan model *think-pair-share* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa (3) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA melalui *model think pair share*.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan pendidikan di sekolah serta dapat dijadikan referensi atau acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Jujun Suriasumantri dalam Trianto (1998:229) Ilmu Pengetahuan Alam merupakan dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa Inggris '*science*'. Kata '*science*' sendiri berasal dari kata dalam Bahasa Latin

'*scientia*' yang berarti saya tahu '*science*' terdiri dari *social sciences* (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan *natural science* (Ilmu Pengetahuan Alam). Namun, dalam perkembangannya *science* dapat diterjemahkan sebagai sains yang berarti IPA saja, walaupun pengertian ini kurang pas dan bertentangan dengan etimologi. Untuk itu dalam hal ini kita tetap menggunakan istilah IPA untuk metujuk pada pengertian sains yang kaprah yang berarti *natural science*.

Menurut Sринi M. Iskandar (1996/1997:2) menyatakan: IPA merupakan terjemahan dari kata-kata Bahasa Inggris. *Natural* secara singkat sering disebut *science* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkut paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu alam ini, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu tentang alam semesta, benda-benda yang dipermukaan bumi dan diluar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Di dalam KTSP 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Badan Nasional Satuan Pendidikan (2007:484) dalam standar isi tahun 2006 dijelaskan tujuan pembelajaran IPA di SD yaitu: "Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam". Menurut Arends (dalam Jumanta Hamdayana (1997:201) menyatakan bahwa *think-pair-share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Selanjutnya menurut Jumanta Hamdayana (2014:201) Pembelajaran model *think-pair-share* merupakan suatu teknik sederhana dengan keuntungan

besar. dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat sesuatu informasi dan seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan didepan kelas. Selain itu, juga dapat memperbaiki rasa percaya diri dan semua siswa diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas. Guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*).

Menurut Miftahul Huda (2015:206) *think pair share* merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di *University of Maryland* pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis dibidang pembelajaran kooperatif pada tahun-tahun sebelumnya. Strategi ini memperkenalkan gagasan tentang waktu tunggu atau berpikir (*wait or think time*) pada elemen interaksi pembelajaran kooperatif yang saat ini menjadi salah satu faktor ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan.

Dalam pembelajaran yang menggunakan *think pair share* juga ada kelebihan dan kekurangannya. Menurut Jumanta Hamdayama (2014:203), *Think-Pair-Share* memiliki kelebihan meliputi (1) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas (2) memperbaiki kehadiran (3) angka putus sekolah berkurang (4) sikap apatis berkurang (5) penerimaan terhadap individu lebih besar (6) hasil belajar lebih mendalam (7) meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi. Sedangkan kekurangannya (1) tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematis (2) lebih sedikit ide yang masuk (3) lebih sedikit ide yang masuk (4) jumlah murid yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu murid tidak mempunyai pasangan (5) jumlah kelompok yang terbentuk banyak (6) menggantung pada pasangan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Namawi (2015:67) "Penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan / melukiskan keadaan subyek atau objek penelitian (sesorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain). Pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, atau sebagaimana adanya.

Dari pendapat ahli di atas, menurut peneliti penelitian deskriptif ini merupakan suatu proses atau kegiatan yang menggambarkan suatu fakta, keadaan, dan aktivitas yang diteliti dan untuk pemecahan masalah berdasarkan fakta yang ada di lapangan.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas atau *Classroom Action Research* yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas berfokus pada kelas atau pada proses belajar-mengajar yang terjadi di kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas.

Sifat penelitian ini adalah kolaborasi antara peneliti dengan guru kolaborator. Menurut Suharsimi Arikunto (2012 :110) " upaya perbaikan proses dan hasil pembelajaran tidak dapat dilakukan sendiri oleh peneliti tetapi harus berkolaborasi dengan guru atau teman sejawat"

Prosedur dalam penelitian tindakan kelas ini dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan siklus pertama tadi apabila terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Tahap perencanaan tindakan

Rencana tindakan kelas pada kelas IV SD N 30 Pontianak Selatan ini dilaksanakan beberapa siklus, apabila

terdapat hambatan atau kekurangan maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya dan disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai.

Tahap pelaksanaan tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan pada tiap siklus sesuai dengan perencanaan yang direncanakan, yaitu: skenario tindakan yang meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

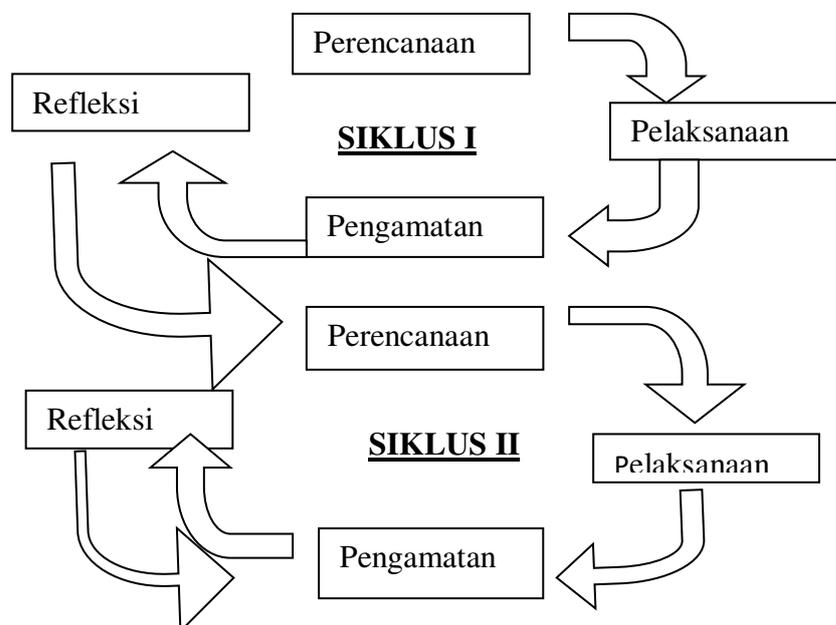
Tahap pengamatan (observasi)

Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus pertama

dilanjutkan siklus kedua dan seterusnya apabila terdapat hambatan atau kekurangan dengan perubahan yang ingin dicapai.

Tahap refleksi

Refleksi dilakukan setiap satu tindakan siklus berakhir. Dalam tindakan ini peneliti melakukan refleksi terhadap hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pada tiap pembelajaran serta pencapaian keberhasilan siswa. Untuk memudahkan dalam memahami keempat langkah tersebut, dalam memahami keempat langkah tersebut, dapat dilihat pada gambar model PTK berikut.



Bagan 1 Model Penelitian Tindakan Kelas Oleh Suharsimi Arikunto(2012)

Teknik pengumpulan data dilakukan adalah (1) Teknik observasi langsung, melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian pelaksanaannya langsung pada tempat dimana peristiwa keadaan atau situasi sedang terjadinya (2) teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan Hadari Nawawi (2012:101). Alat

teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data digunakan pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) adalah lembar observasi guru dan siswa. (2) tes digunakan untuk mengukur hasil belajar pada siswa dalam memahami pelajaran. Teknik analisis data dilakukan dengan perhitungan rata-rata dan persentase. Untuk data pada sub masalah pertama dan kedua dilakukan perhitungan rata-rata

sebagai berikut : rata-rata =
jumlah seluruh skor

banyaknya indikator

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad (1)$$

keterangan :

\bar{X} = rata-rata

$\sum X$ = jumlah seluruh skor

N = banyaknya indicator

sedangkan untuk menghitung persentase

dilakukan perhitungan sebagai berikut:

Persentase =

$$\frac{\text{Frekuensi}}{\text{Number of case banyaknya individu}} \times 100 \%$$

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Number of case (banyaknya individu)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan materi sumber daya alam dengan guru kolaborator Ibu Norhayati S.Pd. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pada masalah umum yang terjadi dikela IV B Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan yaitu masih rendahnya nilai hasil belajar siswa pada pembelajaran ipa. Siswa yang mengikuti pembelajaran tindakan kelas ilmu pengetahuan alam dengan penggunaan model *think pair share* di kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan berjumlah 20 orang. dapat dijelaskan persiklusnya.

1. Kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model *think pair share* pada siklus I terdiri dari 5 aspek, diperoleh data hasil observasi yaitu perumusan tujuan pembelajaran rata- rata

3,33. Pemilihan dan pengorganisasian materi rata-ratanya 3,25. Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran rata-ratanya 3,00. Skenario/kegiatan pembelajaran rata-ratanya 3,37. Penilaian hasil belajar rata-ratanya 3,33 Total skor IPKG I 16, 28 dan rata-rata skor IPKG I yaitu 3,26. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model *think pair share* pada siklus I terdiri dari 6 aspek diperoleh data hasil yaitu, membuka pembelajaran rata ratanya 3,22. Melaksanakan pendekatan starategi pembelajaran 3,53. Pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar 3,33. Penilaian proses dan hasil belajar rata-ratanya 3,00. Penggunaan bahasa rata-ratanya 3,00. Mengakhiri pembelajaran rata-ratanya 3,67. Total skor IPKG yaitu 19,86 dan rata rata IPKG yaitu 3,31 dengan kategori baik.

Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model *think pair share* pada siklus I masih rendah, masih banyak peserta didik yang belum mencapai nilai KKM 75, hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa, dari 20 siswa hanya 7 orang atau 35% siswa yang mendapat nilai sesuai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75 dan sisanya sebanyak 13 orang atau 65 % siswa yang belum mencapai nilai KKM dengan nilai rata-rata kelas yaitu 66.

3.Hasil kemampuan guru merencanakan pembelajaran sumber daya alam dan lingkungan menggunakan model *think pair share*.pada siklus II yang terdiri dari 5 aspek , diperoleh data hasil observasi yaitu perumusan tujuan pembelajaran rata- rata 3,67. Pemilihan dan pengorganisasian materi rata-ratanya 3,50. Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran rata-ratanya 3,67. Skenario/kegiatan pembelajaran rata-ratanya 3,72. Penilaian hasil belajar rata-ratanya 3,67 Total skor IPKG I 18,23 dan rata-rata skor IPKG I yaitu 3,66. Kemampuan Guru melaksanakan pembelajaran sumber daya alam dan lingkungan menggunakan model *think pair share*. Pada siklus II terdiri dari 6

aspek diperoleh data hasil yaitu, Membuka pembelajaran rata ratanya 4,00. Melaksanakan pendekatan strategi pembelajaran 3,53. Pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar 3,33. Penilaian proses dan hasil belajar rata-ratanya 3,50. Penggunaan bahasa rata-ratanya 3,33. Mengakhiri pembelajaran rata-ratanya 4,00. Total skor IPKG yaitu 21,36 dan rata rata IPKG yaitu 3,56. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model *think pair share* pada siklus II diperoleh rata – rata nilai yaitu 78,4 dan sudah ada peningkatan dari siklus I yang hanya 66. Tetapi masih ada siswa yang belum mencapai nilai KKM 75, hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi siswa, dari 20 siswa hanya 15 orang atau 75% siswa yang mendapat nilai sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu dan sisanya sebanyak 5 atau 25% siswa masih belum mencapai nilai KKM. Dari tabel diatas dapat dilihat sudah ada peningkatan hasil belajar dari siklus I yang hanya 35% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 75% sudah terjadi peningkatan hasil belajar sebanyak 40%.

2. Hasil kemampuan guru merencanakan pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model *think pair share* pada siklus III siklus I hanya 35% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 75%. Sudah terjadi peningkatan hasil belajar sebanyak 40%. Kemudian dilanjutkan dengan siklus III

Pembahasan Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam menggunakan model *think pair share*, dan data hasil siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

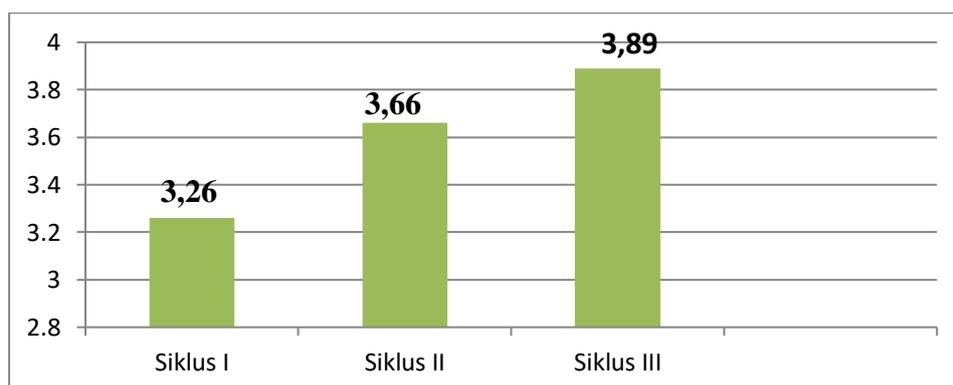
yang terdiri dari dari 5 aspek, diperoleh data hasil observasi yaitu perumusan tujuan pembelajaran rata- rata 4,00. Pemilihan dan pengorganisasian materi rata-ratanya 4,00. Pemilihan sumber belajar/media pembelajaran rata-ratanya 3,66. Skenario/kegiatan pembelajaran rata-ratanya 3,81. Penilaian hasil belajar rata-ratanya 4,00. Total skor IPKG I 19,47 dan rata-rata skor IPKG I yaitu 3,89. Hasil kemampuan guru melaksanakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan menggunakan model *think pair share* pada siklus III yang terdiri dari 6 aspek diperoleh data hasil yaitu, Membuka pembelajaran rata ratanya 3,66. Melaksanakan pendekatan strategi pembelajaran 3,80. Pemanfaatan media pembelajaran/sumber belajar 4,00. Penilaian proses dan hasil belajar rata-ratanya 4,00. Penggunaan bahasa rata-ratanya 3,66. Mengakhiri pembelajaran rata-ratanya 4,00. Total skor IPKG yaitu 23,46 dan rata rata IPKG yaitu 3,91. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran ipa menggunakan model *think pair share* pada siklus II menunjukkan hasil yang maksimal dengan nilai rata-rata yaitu 91 selain itu nilai rata-rata siswa sudah diatas KKM. Dari tabel diatas dapat dilihat sudah ada peningkatan hasil belajar dari 90%. Terjadi peningkatan yang signifikan dari diklus I sampai siklus III yaitu sebesar 55%.

Tabel 1
Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran Pada Siklus 1, Siklus 2, Dan Siklus 3

No	Aspek yang diamati	Skor		
		Sklus I	Siklus II	Siklus III
A	Perumusan Tujuan Pembelajaran	3,33	3,67	4,00
B	Pemilihan dan Pengorganisasian	3,25	3,50	4,00
C	Pemilihan Sumber Belajar /Media Pembelajaran	3,00	3,67	3,66
D	Skenario/kegiatan Pembelajaran	3,37	3,72	3,81
E	Penilaian Hasil Belajar	3,33	3,67	3,89
Jumlah skor total A+B+C+D+E =		16,28	18,23	19,47
rata –rata IPKG 1 =		3,26	3,66	3,89

Berdasarkan rekapitulasi merencanakan pembelajaran aspek perumusan tujuan pembelajaran pada siklus I rata-ratanya yaitu 3,33 siklus II meningkat menjadi 3,67, kemudian pada siklus III meningkat menjadi 4,00. Adanya kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran sehingga berkaitan dengan indikator yang ingin dicapai. Pada aspek pemilihan dan pengorganisasian materi ajar pada siklus I rata-ratanya yaitu 3,25, pada siklus II meningkat menjadi 3,50, kemudian pada siklus III

meningkat menjadi 4,00. Dalam hal ini berarti ada peningkatan kemampuan guru dalam memilih materi ajar yang sesuai dengan sumber belajar dan alokasi waktu yang tersedia. Pada aspek pemilihan sumber belajar /media pembelajaran pada siklus I rata-ratanya 3,00, pada siklus II meningkat menjadi 3,67, kemudian pada siklus III tetap bertahan pada skor 3,67. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1 berikut.



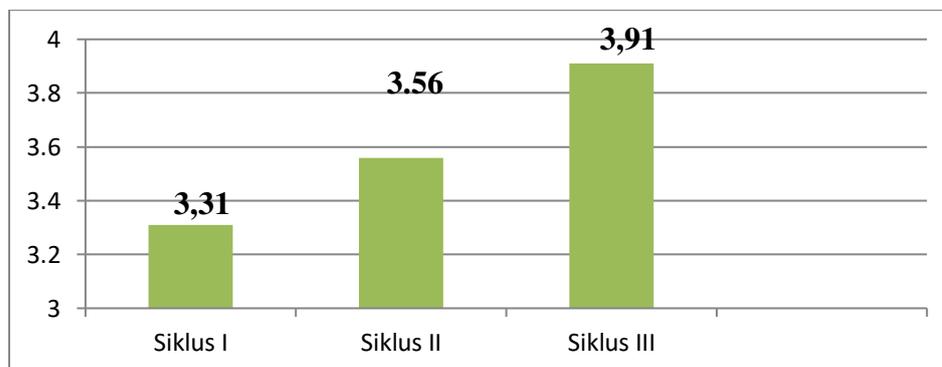
Grafik 1. Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share*

Tabel 2
Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Pada Siklus 1, Siklus 2, Dan Siklus 3

No	Aspek yang diamati	Skor		
		Sklus I	Siklus II	Siklus III
I	Membuka Pembelajaran	3,33	3,67	4,00
II	Melaksanakan pendekatan starategi Pembelajaran	3,53	3,53	3,80
III	Pemanfaatan Media Pembelajaran/Sumber Belajar	3,33	3,33	4,00
IV	Penilaian Proses Dan Hasil Belajar	3,00	3,50	4,00
V	Penggunaan Bahasa	3,00	3,33	3,66
VI	Mengakhiri Pembelajaran	3,67	4,00	4,00
Jumlah skor rata-rata skor (I+II+III+IV+V+VI)		19,86	21,36	23,46
Rata-rata IPKG 2=		3,31	3,56	3,91

Berdasarkan tabel rekapitulasi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *think pair share* pada setiap siklus terlihat bahwa ada peningkatan dari semua aspek kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran sebagai berikut. Pada aspek membuka pembelajaran pada siklus I rata-

ratanya yaitu 3,33, pada siklus II meningkat menjadi 3,67 kemudian pada siklus III meningkat menjadi 4,00. Peningkatan terjadi karena adanya perbaikan proses mengajar pada setiap siklusnya. Adapun rata-rata kelas hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel 3 berikut.



Grafik 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Menggunakan Model *Think Pair Share*

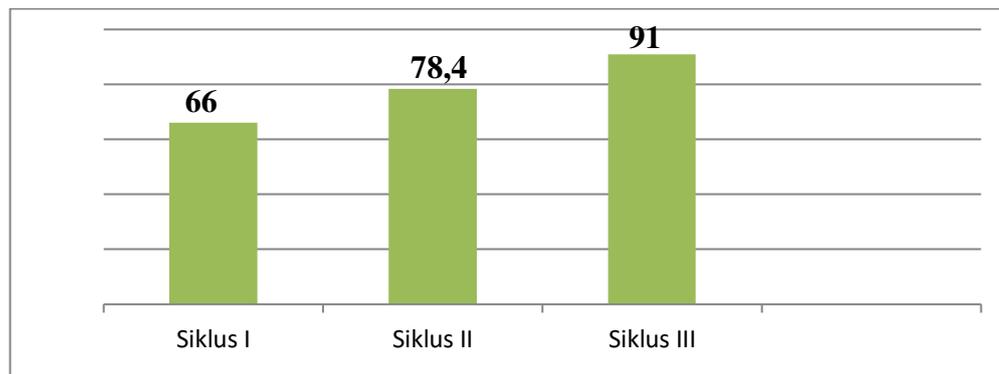
Tabel 3
Hasil Belajar Siswa Secara Individu Pada Siklus 1, 2 Dan 3

Nama Peserta Didik	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	N	Ket	N	Ket	N	Ket
	T	TT	T	TT	T	TT

Nama Peserta Didik	Siklus I			Siklus II			Siklus III		
	N	Ket		N	Ket		N	Ket	
Febri	80	√		70	√		100	√	
Mira	60	√		60	√		90	√	
Farida	60	√		78	√		80	√	
Adelia	60	√		60	√		75	√	
Herbintang	70	√		80	√		100	√	
Raditya	80	√		100	√		100	√	
Arka	100	√		90	√		100	√	
Pebi	40	√		50	√		70	√	
Azzuri	20	√		80	√		100	√	
M Hanan	60	√		65	√		70	√	
M. Romadoni	80	√		80	√		85	√	
Kella	70	√		75	√		100	√	
Ridho	80	√		80	√		100	√	
M.Abang	90	√		90	√		100	√	
Gery	40	√		85	√		90	√	
Risky	50	√		85	√		90	√	
Galang	60	√		90	√		90	√	
Nesya Gita	80	√		80	√		90	√	
Azizah	70	√		90	√		100	√	
Ikhsan	70	√		80	√		90	√	
Jumlah	1320	7	13	1568	15	5	1820	18	2
Rata –rata	66			78,4			91		
Persentase		35%	65%		75%	25%		90%	10%

Berdasarkan rekapitulasi penelitian tentang hasil belajar siswa, terlihat bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan model *think pair share* setelah dilakukan tindakan pada siklus I, siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan ada 13 orang (65%) sedangkan siswa yang mencapai nilai ketuntasan sebanyak 7 orang (35%) dengan rata-rata kelas 66. Pada siklus II peserta didik yang belum mencapai nilai ketuntasan sebanyak 5 orang (25%) sedangkan siswa yang mencapai nilai ketuntasan sebanyak 15 orang (75%) dengan rata-rata kelas 78,4 dan pada siklus III dilakukan perbaikan

pembelajaran, dan data yang diperoleh pada siklus III, siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan ada 2 orang (10%) sedangkan siswa yang mencapai nilai ketuntasan sebanyak 18 orang (90%) dengan rata-rata kelas 91. Peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I sampai siklus III sebesar 25. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 3
Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan grafik diatas, Hasil belajar siswa dalam ipa menggunakan model *think pair share* pada siklus I masih rendah, hal ini disebabkan kegiatan belajar mengajar cukup berjalan dengan baik. Masih terdapat beberapa kekurangan disaat kegiatan belajar dilaksanakan yaitu kurangnya peneliti dalam menguasai kelas, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan waktu yang telah dialokasikan. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran ipa menggunakan model *think pair share* pada

siklus II diperoleh rata – rata nilai yaitu 78,4 dan sudah ada peningkatan dari siklus I yang hanya 66. Hal ini disebabkan karena masih ada beberapa siswa yang tidak serius dalam proses pembelajaran dan sibuk sendiri. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran ipa menggunakan model *think pair share* pada siklus III menunjukkan hasil yang maksimal dengan nilai rata-rata yaitu 91 selain itu nilai rata-rata siswa sudah diatas KKM.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pelaksanaan, hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *think pair share* dalam pembelajaran Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam di kelas IV B Sekolah Dasar Negeri 30 Pontianak Selatan telah mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Saran. Berikut merupakan saran yang dapat peneliti sampaikan yaitu (1) Pendidikan IPA menggunakan model *think pair share* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat menerapkan model *think pair share* untuk membantu proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (2) Model *think pair share* tidak hanya diterapkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam saja tetapi dapat juga digunakan pada pembelajaran lainnya seperti bahasa Indonesia, pendidikan

kewarganegaraan, IPS karena model ini dapat menyesuaikan materi yang akan dipelajari. (3) Guru hendaknya menggunakan model, metode, atau strategi pembelajaran yang bervariasi dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga hasil belajar peserta didik dapat mengalami peningkatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly,dkk. 2013 **Ilmu Alamiah Dasar**. Bumi Aksara ,Jakarta
- Agus Supryjono. 2015. *cooperative learning Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2007. **Kurikulum Tingkat Satua Pendidikan**. Depdikbud. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

- FKIP Untan 2013. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak. Edukasi Press FKIP Untan.
- Hadari Nawawi. 2015. **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta : Gajahmada University Press
- Jumanta Hamdayama. 2014. **Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter** Jakarta. Ghalia Indonesia
- Leo Sutrisno, dkk. 2008. **Pengembangan Pembelajaran IPA SD**. Jakarta:
- Miftahul huda. 2011. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Jakarta. Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Nana, Sudjana. 2016. **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar**. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- .
- Srini. M. Iskandar. 1996/1997. **Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam**. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Suharsimi Arikunto. Dkk, 2012. **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta. Bumi Aksara
- Trianto. 2012. **Model Pembelajaran Terpadu**. Jakarta: Bumi Aksara